

ANALISIS KEMAMPUAN MENCIPTAKAN PUISI BERDASARKAN ASPEK TEMA, DIKSI, MAJAS, DAN RIMA PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII.3 SMP NEGERI 14 PEKANBARU

Irdina Suhailanisa¹⁾, Aulia Fitri Dewi²⁾, Desi Sukenti³⁾, Ega Mayasari⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

¹⁾peserta.24770@ppg.belajar.id, ²⁾peserta.24680@ppg.belajar.id, ³⁾desisukenti2edu.uir.ac.id,

⁴⁾egarobi7@gmail.com

Diterima: 14 Agustus 2026

Disetujui: 20 September 2026

Diterbitkan: 30 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menciptakan puisi peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 14 Pekanbaru berdasarkan aspek tema, majas, diksi, dan rima. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 25 peserta didik yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Data penelitian berupa hasil karya puisi peserta didik yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan rubrik penilaian yang diadaptasi dari penelitian terdahulu serta disesuaikan dengan teori unsur pembangun puisi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata pada setiap aspek penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menciptakan puisi peserta didik berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 68. Berdasarkan aspek penilaian, tema memperoleh nilai rata-rata 77 (baik), majas 57 (cukup), diksi 64 (cukup), dan rima 73 (baik). Aspek tema merupakan kemampuan yang paling baik dikuasai peserta didik, sedangkan aspek majas menjadi kemampuan yang paling rendah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengembangkan gagasan dan membangun pola rima dalam puisi, tetapi masih memerlukan pembinaan dalam penggunaan bahasa figuratif dan pemilihan diksi yang lebih puitis. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis puisi yang lebih efektif untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan bersastra peserta didik.

Kata kunci: kemampuan menciptakan puisi, tema, majas, diksi, rima.

Abstract

This study aims to describe the poetry writing ability of Grade VIII.3 students at SMP Negeri 14 Pekanbaru based on four aspects, namely theme, figurative language, diction, and rhyme. The study employed a descriptive quantitative approach. The population consisted of 25 students, all of whom were selected as the research sample using the total sampling technique. The data were collected through documentation of students' poetry works and assessed using an adapted scoring rubric aligned with the theory of poetic elements. Data were analyzed using descriptive statistics by calculating the mean score for each assessment aspect. The findings revealed that the students' overall poetry writing ability was categorized as good, with an average score of 68. The mean scores for each aspect were 77 for theme (good), 57 for figurative language (fair), 64 for diction (fair), and 73 for rhyme (good). Theme was the strongest aspect, while figurative language was the weakest. The findings indicate that students were generally able to develop the main ideas and organize rhyme patterns in their poems; however, they still need further guidance in using figurative expressions and selecting more poetic diction. The results of this study are expected to serve as a reference for Indonesian language teachers in designing more effective poetry writing instruction to enhance students' literary competence and creativity.

Keywords: poetry writing ability, theme, figurative language, diction, rhyme.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kompetensi berbahasa, berpikir kritis, dan

berapresiasi terhadap karya sastra. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi

Jurnal Bindo Sastra 10 (2) (2026): 227–238
juga mampu mengekspresikan gagasan, pengalaman, serta perasaannya secara kreatif dan komunikatif. Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran sastra adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengorganisasi ide, serta menuangkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang bermakna.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang dipelajari di sekolah adalah menulis puisi. Menulis puisi tidak hanya menuntut kemampuan menuangkan ide, tetapi juga menuntut kepekaan dalam memilih kata, memanfaatkan bahasa figuratif, membangun irama, serta menyusun gagasan secara estetik. Kegiatan menciptakan puisi menjadi salah satu bentuk pembelajaran sastra yang dapat mengembangkan kreativitas, daya imajinasi, kepekaan rasa, dan kemampuan berbahasa peserta didik secara terpadu. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu dirancang dengan pendekatan kreatif agar mampu menjangkau gaya belajar beragam (Pratama et al., 2026).

Menurut Waluyo (2003), puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif melalui pemanfaatan bahasa yang padat, indah, dan bermakna. Keindahan puisi dibangun oleh berbagai unsur pembangun, antara lain tema, diksi, majas, dan rima yang saling berkaitan dalam membentuk makna serta nilai estetik sebuah puisi. Tema berfungsi sebagai gagasan utama yang menjadi landasan pengembangan isi puisi, diksi berperan dalam menghadirkan ketepatan dan keindahan pilihan kata, majas memberikan efek imajinatif melalui penggunaan bahasa figuratif, sedangkan rima membangun musikalitas yang memperkuat keindahan bunyi dalam puisi. Penguasaan terhadap unsur-unsur tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan peserta didik dalam menciptakan puisi.

Meskipun demikian, kemampuan menciptakan puisi masih menjadi salah satu keterampilan yang relatif sulit dikuasai

229

peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, peserta didik sering mengalami kesulitan mengembangkan ide menjadi tema yang utuh, memilih diksi yang puitis, menggunakan majas secara tepat, serta membangun pola rima yang mendukung keindahan puisi. Akibatnya, puisi yang dihasilkan cenderung bersifat deskriptif, menggunakan bahasa sehari-hari, dan belum mampu menampilkan nilai estetika sebagaimana karakteristik karya puisi.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Profesi Guru Universitas Islam Riau di SMP Negeri 14 Pekanbaru pada bulan Maret hingga Mei 2026, ditemukan bahwa kemampuan peserta didik kelas VIII.3 dalam menciptakan puisi masih bervariasi. Sebagian peserta didik telah mampu menentukan tema dan menyusun rima dengan baik, namun masih mengalami kesulitan dalam menggunakan majas dan memilih diksi yang sesuai sehingga makna serta keindahan puisi belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menciptakan puisi masih perlu dikaji untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penguasaan peserta didik terhadap unsur-unsur pembangun puisi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan masih memperlihatkan hasil yang beragam pada setiap unsur pembangun puisi. Secara umum, peserta didik telah mampu mengembangkan tema atau isi puisi dengan cukup baik, tetapi masih mengalami kendala dalam penggunaan unsur-unsur yang berkaitan dengan keindahan bahasa, seperti diksi, majas, maupun rima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menuangkan gagasan, tetapi juga oleh penguasaan unsur-unsur pembangun puisi yang menjadi ciri khas karya sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi peserta didik dipengaruhi oleh penguasaan unsur

intrinsik puisi serta pengalaman belajar sastra yang dimiliki. Semakin baik pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur pembangun puisi, semakin baik pula kualitas puisi yang dihasilkan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menulis puisi. Sejalan dengan penelitian tersebut, Lestari et al. (2023) menemukan bahwa peserta didik tingkat SMP masih mengalami kesulitan dalam memilih diksi yang tepat dan memanfaatkan majas secara efektif sehingga puisi yang dihasilkan belum mampu menampilkan nilai estetis secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan kata dan penggunaan bahasa figuratif masih menjadi tantangan dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusmiarti et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Bengkulu berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 73. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek isi, diksi, imaji, gaya bahasa, serta rima dan ritma. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik telah mampu mengembangkan isi puisi sesuai tema dan menggunakan diksi yang cukup tepat. Akan tetapi, aspek rima dan ritma masih memerlukan perhatian karena sebagian besar peserta didik belum mampu membangun pola bunyi yang konsisten sehingga keindahan puisi belum berkembang secara optimal. Hasil yang tidak jauh berbeda juga ditemukan oleh Saryetni & Sukenti (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menciptakan puisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Koto Gasib berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat penguasaan pada setiap aspek penilaian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam menciptakan puisi belum berkembang secara merata sehingga masih diperlukan upaya untuk meningkatkan penguasaan unsur-unsur pembangun puisi yang belum optimal.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan menulis atau menciptakan puisi peserta didik pada umumnya telah berada pada kategori cukup hingga baik. Meskipun demikian, hasil setiap penelitian memperlihatkan adanya variasi kemampuan pada masing-masing unsur pembangun puisi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik sangat dipengaruhi oleh karakteristik sekolah, pengalaman belajar, serta fokus penilaian yang digunakan dalam setiap penelitian.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis kemampuan menciptakan puisi peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 14 Pekanbaru berdasarkan aspek tema, majas, diksi, dan rima masih belum ditemukan. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan fokus penilaian yang berbeda-beda, seperti unsur intrinsik puisi, isi, imaji, maupun gaya bahasa, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada empat unsur pembangun puisi yang dikemukakan Waluyo (2003), yaitu tema, majas, diksi, dan rima. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kemampuan peserta didik dalam menguasai setiap unsur pembangun puisi sekaligus melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis kemampuan menciptakan puisi yang difokuskan pada empat aspek utama, yaitu tema, majas, diksi, dan rima dengan menggunakan rubrik penilaian yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan teori unsur pembangun puisi menurut Waluyo (2003). Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik dalam menciptakan puisi sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan peningkatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menciptakan puisi peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri

Jurnal Bindo Sastra 10 (2) (2026): 227–238
14 Pekanbaru berdasarkan aspek tema, majas, diksi, dan rima. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran menulis puisi yang lebih efektif, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kemampuan bersastra peserta didik pada jenjang pendidikan menengah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menciptakan puisi berdasarkan aspek tema, majas, diksi, dan rima melalui penyajian data dalam bentuk skor, nilai rata-rata, dan kategori kemampuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif mengenai kemampuan peserta didik berdasarkan hasil penilaian terhadap karya puisi yang dihasilkan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 14 Pekanbaru pada bulan Maret hingga Mei 2026, bertepatan dengan pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Islam Riau. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.3 yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menciptakan puisi.

Populasi penelitian berjumlah 25 peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 14 Pekanbaru. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kemampuan seluruh peserta didik dalam kelas secara menyeluruh.

Data penelitian berupa hasil karya puisi peserta didik yang diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran menulis puisi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan seluruh hasil karya puisi sebagai dokumen penelitian. Selain itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi pendukung

mengenai aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian kemampuan menciptakan puisi yang diadaptasi dari penelitian Saryetni & Sukenti (2024). Rubrik tersebut digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik berdasarkan empat aspek, yaitu tema, majas, diksi, dan rima. Adaptasi instrumen dilakukan dengan menyesuaikan indikator penilaian terhadap tujuan penelitian dan karakteristik peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 14 Pekanbaru. Penyesuaian indikator mengacu pada teori unsur pembangun puisi menurut Waluyo (2003), sehingga aspek tema, majas, diksi, dan rima dijadikan fokus utama dalam penilaian kemampuan menciptakan puisi. Setiap aspek memiliki indikator penilaian yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat kemampuan peserta didik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif. Setiap karya puisi dinilai berdasarkan empat aspek, yaitu tema, majas, diksi, dan rima. Skor yang diperoleh pada masing-masing aspek dijumlahkan untuk memperoleh nilai setiap peserta didik, kemudian dihitung nilai rata-rata setiap aspek dan nilai rata-rata keseluruhan kemampuan menciptakan puisi. Selanjutnya, hasil perhitungan diklasifikasikan ke dalam kategori kemampuan berdasarkan kriteria penilaian yang mengacu pada Nurgiyantoro (2019), yaitu 85–100 (sangat baik), 70–84 (baik), 56–69 (cukup), 45–55 (kurang), dan 1–44 (sangat kurang).

Tabel 1. Kriteria atau Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi

No.	Persentasi Penguasaan	Keterangan
1.	85-100	Sangat Baik
2.	70-84	Baik
3.	56-69	Cukup
4.	45-55	Kurang
5.	1-44	Sangat Kurang

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi penyusunan instrumen penelitian dan penentuan aspek penilaian berdasarkan teori unsur pembangun puisi. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu pemberian tugas kepada peserta didik untuk menciptakan puisi sesuai dengan materi pembelajaran. Tahap ketiga adalah penilaian hasil karya puisi menggunakan rubrik yang telah diadaptasi. Tahap keempat adalah analisis data dengan menghitung skor, nilai rata-rata, kategori kemampuan, serta mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan setiap aspek penilaian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 25 orang peserta didik kelas VIII.3 di SMPN 14 Pekanbaru diperoleh hasil penelitian terkait 4 unsur puisi yaitu tema, majas, diksi, dan rima. Berikut disajikan hasil analisis dari 4 unsur puisi tersebut:

Tabel 2. Kemampuan Menciptakan Puisi Peserta Didik Kelas VIII.3 SMPN 14 Pekanbaru

No Unsur Puisi	Rata-Rata Nilai	Kategori
1 Tema	77	Baik
2 Majas	57	Cukup
3 Diksi	64	Cukup
4 Rima	73	Baik
Rata-Rata	67,75	Cukup

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis terhadap kemampuan siswa dalam menciptakan puisi berdasarkan 4 unsur yang dinilai yaitu tema, majas, diksi, dan rima. Diketahui bahwa rata-rata kemampuan menciptakan puisi pada peserta didik kelas VIII.3 di SMPN 14 Pekanbaru adalah 67,75 dengan kategori cukup, dimana aspek atau unsur yang tertinggi adalah pada unsur tema dengan perolehan skor 77 kategori baik, sedangkan kategori yang terendah adalah pada unsur majas dengan skor 57 kategori cukup. Dari hasil

di atas dapat dinilai bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi baik dari beberapa aspek. Puisi yang ditulis siswa menggunakan beberapa tema yang sama, misalnya tentang sekolah, alam, dan sahabat. Peneliti juga menemukan kata atau diksi yang digunakan oleh siswa masih menggunakan kata-kata yang biasa saja atau yang umum digunakan. Lebih lanjut penjabaran hasil analisis disetiap unsur puisi dapat dilihat sebagai berikut:

Unsur Tema

Menurut Jaya (2020) tema merupakan persoalan pokok yang diungkapkan dalam sebuah puisi. Tema dalam sebuah puisi tercipta dari kreativitas dan imajinasi si penulis yang bersifat artistik. Berikut disajikan frekuensi hasil perolehan skor siswa unsur tema pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perolehan Skor Siswa Pada Unsur Tema

Kategori	Kriteria Penskoran	Frekuensi (Siswa)	Skor	Persentase (%)	Rata-Rata
Sangat Baik	4	8	32	32	77% Baik
Baik	3	13	39	32	
Cukup	2	2	4	4	
Kurang	1	2	2	2	

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menciptakan puisi peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 14 Pekanbaru pada aspek tema memperoleh nilai rata-rata 77 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menentukan gagasan utama sebagai dasar dalam menulis puisi. Kemampuan menentukan tema membantu peserta didik mengembangkan isi puisi secara lebih terarah sehingga setiap bait tetap memiliki keterkaitan dengan gagasan yang ingin disampaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Taufik dkk. (2024) yang menyatakan bahwa salah satu kendala yang sering dialami peserta didik dalam menulis puisi adalah menentukan tema dan mengembangkan ide menjadi larik-larik

Jurnal Bindo Sastra 10 (2) (2026): 227–238 yang padu. Ketika peserta didik mampu menentukan tema dengan baik, proses pengembangan isi puisi menjadi lebih mudah karena mereka telah memiliki arah yang jelas dalam menyusun setiap bait.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Marlina dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis puisi tidak terlepas dari kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide secara kreatif selama proses pembelajaran. Kemampuan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung peserta didik dalam menghasilkan puisi yang lebih terarah dan sesuai dengan tema yang dipilih. Dengan demikian, capaian kategori baik pada aspek tema menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menentukan gagasan utama sebagai dasar penyusunan puisi. Meskipun demikian, guru tetap perlu memberikan latihan yang berkelanjutan agar peserta didik mampu mengembangkan tema secara lebih konsisten sehingga isi puisi menjadi lebih utuh dan padu.

Unsur Majas

Menurut Septiani (2021) majas adalah penggunaan bahasa yang bersifat menghidupkan dan menimbulkan makna konotasi dengan menggunakan bahasa figuratif. Dengan menggunakan majas akan menjadikan puisi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Beberapa macam-macam majas yang sering digunakan pada puisi yaitu metafora, repitisi, simile, dan personifikasi. Berikut disajikan frekuensi hasil perolehan skor siswa unsur majas pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Perolehan Skor Siswa Pada Unsur Majas

Kategori	Kriteria Penskoran	Frekuensi (Siswa)	Skor	Persentase	Rata-Rata
Sangat Baik	4	2	8	8	57% Cukup
Baik	3	8	24	24	
Cukup	2	9	18	18	
Kurang	1	7	7	7	

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menciptakan puisi peserta

didik kelas VIII.3 SMP Negeri 14 Pekanbaru pada aspek majas memperoleh nilai rata-rata 57% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah mampu menggunakan majas dalam puisinya, tetapi penggunaannya masih terbatas dan belum bervariasi. Pada beberapa puisi, peserta didik sudah menggunakan majas sebagai bentuk ungkapan, namun masih ditemukan penggunaan bahasa yang cenderung bersifat denotatif sehingga unsur keindahan puisi belum tergambar secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan bahasa kias untuk memperkuat makna dan daya tarik puisi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Taufik et al., (2024), yang menyatakan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menggunakan citraan dan majas ketika menulis puisi sehingga puisi yang dihasilkan belum memiliki nilai estetis yang kuat. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan majas masih menjadi salah satu aspek yang sulit dikuasai karena peserta didik lebih terbiasa menggunakan bahasa yang bersifat langsung daripada bahasa kias. Akibatnya, puisi yang dihasilkan cenderung lebih menonjolkan penyampaian makna secara eksplisit daripada keindahan bahasa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Marlina & Hasan (2025) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan peserta didik dalam menggunakan majas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas puisi yang dihasilkan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk membaca, mengapresiasi, dan menganalisis berbagai contoh puisi agar mereka lebih mengenal fungsi dan penggunaan majas dalam karya sastra. Dengan demikian, kemampuan peserta didik dalam menggunakan majas diharapkan dapat berkembang sehingga puisi yang dihasilkan tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga memiliki nilai estetis yang lebih baik.

Unsur Diksi

Menurut Jaya (2020) Diksi adalah pilihan kata penyair. Saat penulis hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya seperti ada yang ada di batinnya, ia harus mengekspresikannya dengan pilihan kata-kata yang tepat. Berikut disajikan frekuensi hasil peroleh skor siswa unsur diksi pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Perolehan Skor Siswa Pada Unsur Diksi

Kategori	Kriteria Penskoran	Frekuensi (Siswa)	Skor	Persentase	Rata-Rata
Sangat Baik	4	4	16	16	64% Cukup
Baik	3	9	27	27	
Cukup	2	9	18	18	
Kurang	1	3	3	3	

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menciptakan puisi peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 14 Pekanbaru pada aspek diksi memperoleh nilai rata-rata 64% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu memilih kata yang sesuai dengan tema puisi, tetapi pilihan kata yang digunakan masih didominasi oleh kata-kata yang bersifat umum sehingga belum mampu membangun suasana puitis secara optimal. Akibatnya, puisi yang dihasilkan masih lebih menonjolkan penyampaian makna secara langsung dibandingkan keindahan bahasa yang menjadi salah satu ciri karya puisi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memilih diksi sehingga kualitas puisi yang dihasilkan belum optimal. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilihan diksi masih menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran menulis puisi. Diksi tidak hanya berfungsi menyampaikan makna, tetapi juga membangun suasana, memperkuat imajinasi, dan memberikan nilai estetis pada puisi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Marlina & Hasan (2025)

yang mengemukakan bahwa keterbatasan dalam memilih diksi yang tepat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas puisi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu memberikan lebih banyak latihan yang mendorong peserta didik memperkaya kosakata, memahami makna konotatif, dan memanfaatkan pilihan kata yang lebih puitis. Dengan latihan yang berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan puisi yang tidak hanya sesuai dengan tema, tetapi juga memiliki keindahan bahasa yang lebih kuat.

Unsur Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi yang terdapat di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Dengan pengulangan bunyi tersebut dapat menjadikan puisi merdu bila dibaca Jaya (2020). Berikut disajikan frekuensi hasil peroleh skor siswa unsur rima ada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Perolehan Skor Siswa Pada Unsur Rima

Kategori	Kriteria Penskoran	Frekuensi (Siswa)	Skor	Persentase	Rata-Rata
Sangat Baik	4	7	28	28	73% Baik
Baik	3	12	36	36	
Cukup	2	3	6	6	
Kurang	1	3	3	3	

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menciptakan puisi peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 14 Pekanbaru pada aspek rima memperoleh nilai rata-rata 74% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menggunakan persamaan bunyi pada akhir larik sehingga puisi yang ditulis memiliki irama yang cukup baik. Meskipun demikian, pola rima yang digunakan masih cenderung sederhana dan pada beberapa puisi belum diterapkan secara konsisten pada setiap bait. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami penggunaan rima sebagai salah satu unsur pembangun puisi, tetapi masih memerlukan

Jurnal Bindo Sastra 10 (2) (2026): 227–238
latihan untuk menghasilkan pola bunyi
yang lebih padu dan bervariasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Taufik et al. (2024) yang menyatakan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membangun unsur-unsur estetis puisi sehingga karya yang dihasilkan belum sepenuhnya mampu memberikan kesan puitis kepada pembaca. Meskipun pada penelitian ini aspek rima berada pada kategori baik, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menciptakan keindahan bunyi masih dapat ditingkatkan melalui latihan yang lebih terarah, terutama dalam menyusun pola rima yang konsisten.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Marlina & Hasan (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi berkembang ketika peserta didik memperoleh pembelajaran yang mendorong kreativitas dalam mengembangkan unsur-unsur pembangun puisi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca, mengapresiasi, dan berlatih menulis berbagai bentuk puisi sehingga mereka semakin terbiasa menggunakan rima secara tepat. Dengan latihan yang berkelanjutan, kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan rima diharapkan dapat meningkat sehingga puisi yang dihasilkan memiliki keselarasan bunyi dan nilai estetis yang lebih baik.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menciptakan puisi peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 14 Pekanbaru berdasarkan aspek tema, majas, diksi, dan rima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menciptakan puisi peserta didik secara keseluruhan berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 67,75. Berdasarkan setiap aspek penilaian, kemampuan peserta didik pada aspek tema dan rima berada pada kategori baik, sedangkan aspek diksi dan majas masih berada pada kategori cukup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengembangkan gagasan utama serta

229

menyusun keteraturan bunyi dalam puisi, tetapi masih memerlukan peningkatan dalam memilih diksi yang puitis dan memanfaatkan majas sebagai unsur pembangun keindahan karya sastra.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran menulis puisi perlu dirancang secara lebih sistematis dengan memberikan latihan yang berfokus pada pengembangan kemampuan memilih diksi, menggunakan majas secara tepat, serta mengembangkan kreativitas berbahasa melalui kegiatan apresiasi dan praktik menulis puisi yang berkelanjutan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu menyampaikan gagasan dalam bentuk puisi, tetapi juga mampu menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis sesuai dengan karakteristik puisi.

Penelitian ini masih terbatas pada satu kelas di SMP Negeri 14 Pekanbaru dan hanya menganalisis kemampuan peserta didik berdasarkan empat aspek penilaian, yaitu tema, majas, diksi, dan rima. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih luas, membandingkan kemampuan peserta didik dari beberapa sekolah, atau mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menciptakan puisi sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran menulis puisi di tingkat sekolah menengah pertama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru lebih memberikan latihan kepada peserta didik dalam penggunaan majas dan pemilihan diksi yang puitis. Peserta didik juga perlu lebih banyak membaca dan mengapresiasi puisi agar kosakata, kreativitas, serta kemampuan menggunakan bahasa figuratif semakin berkembang. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dilakukan dengan jumlah responden dan sekolah yang lebih luas agar hasil yang diperoleh lebih beragam dan komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMP Negeri 14 Pekanbaru yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta peserta didik kelas VIII.3 yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama proses pengumpulan data. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menciptakan puisi.

Daftar Pustaka

- Dewi, B. J. P. R., Karma, I. N., & Musaddat, S. (2022). Analisis kemampuan menulis puisi siswa kelas V SDN 43 Ampenan tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 776–784. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.340>
- Fitri, N. R., & Tamsin, A. C. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Canva terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi pada Siswa SMP. *Paedagogie*, 21(1), 1055–1068.
- Indrawati, I. G. A. P., Wirahyuni, K., & Nurjaya, I. G. (2025). Penerapan Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(2).
- Jaya, E. (2020). *Belajar memahami puisi*. Satria Publisher.
- Jumarta, R., Trianto, A., & Wisman. (2023). Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Perancah Majas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(3), 417–423.
- Kusmiarti, R., Sari, I. P., Hamidah, T. F., & Nugroho, B. (2024). Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. *Journal of Language and Literature Education (JoLaLE)*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.59407/jolale.v1i1.535>
- Lelariana. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran 3M (Meniru, Mengolah dan Mengembangkan) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dan Prestasi Belajar Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(2), 375–384.
- Lestari, A., Hartati, M., & Melia. (2023). Analisis kemampuan menyajikan puisi oleh kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Kakap. *DuIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60–69. <http://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/2160>
- Marlina, L., & Hasan, T. (2025). Efektivitas penggunaan media digital Canva dalam pembelajaran menulis puisi di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1). <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3291>
- Nopirianti, R., Auazar, A., & Permatasari, S. (2024). Korelasi Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sentajo Raya. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1686–1691.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi (Edisi revisi)*. Gadjah Mada University Press.
- Pratama, N. P., Rosalina, S., Syafroni, R. N., & Karawang, U. S. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Multimodal Berbasis (Visual , Auditory , Kinesthetic) Dalam Meningkatkan. 9(1), 1–12.
- Rokhmah, N. N., Purwadi, A. J., & Kurniawan, R. (2022). Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas VIII SMPN 21 Air Periukan Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(1), 74–84.
- Sari, N. L., Meliasanti, F., & Huri, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Brainwriting terhadap Keterampilan

- Jurnal Bindo Sastra 10 (2) (2026): 227–238
Menulis Puisi Siswa Kelas VIII.
Journal of Education Research, 5(3),
4152–4158.
- Saryetni, R., & Sukenti, D. (2024). Analisis
kemampuan siswa kelas VIII di
SMPN 4 Koto Gasib dalam
pembelajaran menciptakan puisi.
*Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa
Dan Sastra*, 10(3), 3136–3143.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4122>
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis
unsur intrinsik dalam kumpulan puisi
Goresan Pena Anak Matematika.
Jurnal Pujangga, 7(1), 97–114.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Taufik, I., Imansyah, M. N., & Kasmita, M.
P. (2024). Pemanfaatan media
pembelajaran berbasis digital dalam
pembelajaran menulis puisi di SMP
Negeri 2 Woja. *NUSRA: Jurnal
Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2),
684–691.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2731>
- Waluyo, H. J. (2003). *Apresiasi puisi untuk
pelajar dan mahasiswa*. Gramedia
Pustaka Utama.
- Zulyadaini. (2022). Peningkatan
Kemampuan Menulis Puisi pada
Siswa Kelas VIII-1 MTs Negeri 2
Bungo melalui Model Pembelajaran
Menulis Terbimbing Strategi
Inventaris Diksi. *Continuous
Education: Journal of Science and
Research*, 3(3), 48–57.